

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa berbasis teks menjadi dasar kurikulum 2013. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis.

Dalam Depdiknas (2014:4) dinyatakan,

“Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.” Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda.

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal untuk menyampaikan jalan pikirannya tersebut kepada orang lain. Dalam poin ke-empat prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yaitu bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir dengan baik diperlukan sarana berupa bahasa. Dengan menguasai bahasa maka seseorang akan menguasai pengetahuan. Keunikan manusia sebenarnya bukanlah

terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuan berbahasanya. Tanpa bahasa maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak, seperti apa yang kita lakukan dalam kegiatan ilmiah. Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai materi berpikir secara nalar dan kreatif.

Bahasa yang digunakan dalam berpikir secara nalar dan kreatif inilah yang disusun dalam teks. Penelitian Warno (2010:20) menyatakan bahwa dari sekian banyak kompetensi menulis yang hendak dicapai tersebut, hampir semua jenis menulis yang diajarkan di sekolah betul-betul belum dimahiri oleh siswa. Pada umumnya siswa masih sangat sulit mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan buah ide imajinasinya secara runtut, lancar, dan jelas. Mereka sangat sukar menuangkan sesuatu yang ada di benaknya dengan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang benar.

Teks deskriptif termasuk salah satu materi yang sukar dipahami oleh siswa dalam hal penulisannya, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan hasil penelitian-penelitian berikut:

Penelitian Arlina dkk (2012:5) yang dilakukan di tingkat SD menyatakan,

Dalam penelitian ini, pada kegiatan observasi awal dan pratindakan yang dilakukan pada siswa kelas V SD N II Geneng diketahui bahwa nilai hasil pembelajaran menulis deskripsi masih rendah atau belum memenuhi KKM, begitu pula proses pembelajarannya. Proses pembelajaran menulis deskripsi yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional. Dari 15 siswa yang ada, siswa yang nilainya sudah memenuhi KKM hanya sebanyak 3 siswa atau baru 20% saja, dengan rata-rata nilai 51,67. Persentase dan nilai rata-rata ini tentunya masih tergolong sangat rendah dan perlu adanya resolusi atau terobosan baru dalam

pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan semaksimal mungkin.

Selanjutnya penelitian Rosmawati (2013:5) yang dilakukan di tingkat SMP menyatakan,

Hasil analisis kemampuan menulis karangan deskripsi kelas bahwa sebanyak 3 orang (7,5%) dari 40 siswa mendapat skor 85-100% yang termasuk kategori sangat baik, 12 orang (30%) dari 40 siswa mendapat skor 65-84% yang termasuk kategori cukup baik, 15 orang (37,5%) dari 40 siswa mendapat skor 55-64% yang termasuk kategori kurang baik dan 10 orang (25%) dari 40 siswa mendapat skor 0-54%. Pencapaian keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis karangan deskripsi dari 40 siswa 15 orang (37,5%) siswa telah membuat karangan dengan berhasil, sedangkan 25 orang (62,55%) siswa termasuk dalam kategori tidak berhasil. Nilai rata-rata siswa dalam kategori ini 63,17% termasuk dalam kategori cukup masuk tingkat keberhasilan pembelajaran tidak berhasil

Selanjutnya Penelitian Dwi (2008:2) yang dilakukan di tingkat SMA menyatakan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa hanya mencapai 45,79% sehingga belum mampu mencapai standar keberhasilan yang disyaratkan.

Menurut penelitian Warno (2009:21) dijelaskan bahwa ketidakberhasilan pembelajaran ini disebabkan dua pihak guru dan siswa. Dari pihak guru penyebab rendahnya keterampilan menulis yang dicapai siswa dapat diidentifikasi melalui kurang optimalnya proses belajar mengajar menulis yang diselenggarakan pemilihan metode dan strategi pengajaran yang tidak tepat dan kurangnya kesempatan yang diberikan guru pada siswa untuk banyak berlatih secara intensif. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru kepada siswa yang berbentuk hasil koreksi atas tugas-tugas menulis yang diperintahkan guru jarang dilakukan

sehingga para siswa merasa bahwa tulisan yang pernah dibuatnya sudah baik atau belum tidak dipahaminya secara pasti.

Dari pihak siswa, hasil tulisan yang kurang baik itu disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran siswa, kompetensi linguistik yang mereka miliki terbatas, minimnya jumlah kosa kata yang dikuasai, lemahnya minat belajar bahasa Indonesia mereka, dan minimnya pengetahuan tentang materi yang akan dituangkan ke dalam tulisan.

Kemampuan penalaran merupakan salah satu komponen yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya penalaran merupakan proses mengambil simpulan (conclusion, inference) dari bahan bukti, wacana atau petunjuk. Hal ini sangat diperlukan dalam teks tanggapan deskriptif sehingga gagasan yang tersimpan di benak seseorang, akan dengan mudah dan lancar dikomunikasikan kepada orang lain bilamana orang tersebut memiliki kemampuan penalaran yang baik. Dengan demikian, mereka akan mampu menuangkan ide atau tanggapannya ke dalam teks. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam artikel Cipto (2014:3) yang menyatakan kriteria tanggapan deskripsi dalam materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.

Model yang digunakan saat pembelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik

menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut (Abidin, 2014:117).

Artikel Cipto (2014:4) menegaskan bahwa dalam pembelajaran teks tanggapan deskriptif pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki siswa untuk berpikir. Kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka dapat dari hasil pikir. Model pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah diatas adalah model pembelajaran inkuiri. Hal ini didukung dengan pernyataan Abidin (2014:149) yakni model pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik atau isu tertentu. Meskipun sudah banyak bukti yang mengakui keunggulan model pembelajaran inkuiri, dewasa ini masih banyak guru yang merasa keberatan atau tidak mau menerapkannya di dalam kelas. Pernyataan ini didukung oleh Jauhari (2011:66) kebanyakan guru masih tetap bertahan pada metode konvensional, karena menganggap inkuiri sebagai model pembelajaran yang sulit diterapkan. Namun demikian model pembelajaran inkuiri masuk dalam kurikulum 2013. Model inilah yang akan diterapkan peneliti untuk membuktikan efektifitas dan efisiensi model pembelajaran inkuiri.

Hal-hal di atas yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sijamapolang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah-masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis.
2. Kurang efektifnya penggunaan bahasa sebagai sarana berpikir.
3. Rendahnya kemampuan penalaran siswa.
4. Metode dan strategi pembelajaran yang tidak tepat

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga agar penelitian terarah dan fokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan pertimbangan tersebut, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini poin 4 dan 5 yang mencakup pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap teks tanggapan deskriptif oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang Tahun Pembelajaran 2014/2015.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks tanggapan deskriptif sebelum penerapan model inkuiri?

2. Bagaimana kemampuan siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks tanggapan deskriptif setelah penerapan model inkuiri?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yakni,

1. Untuk menjelaskan kemampuan siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang tahun pembelajaran 2014/2015 menulis teks tanggapan deskriptif sebelum menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran.
2. Untuk menjelaskan kemampuan siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang tahun pembelajaran 2014/2015 menulis teks tanggapan deskriptif setelah menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran.
3. Untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh model inkuiri dalam pembelajaran teks tanggapan deskriptif.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang memperkaya ilmu pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya materi teks tanggapan deskriptif.

## 2. Manfaat Praktis

### A. Bagi guru

Sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran teks tanggapan deskriptif.

### B. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.

